

Nyelonding sebagai Instrumen Pembangunan Sosial: Model Pemberdayaan Generasi Muda Berbasis Seni Tradisional di Desa Adat Bayad, Kabupaten Gianyar Bali

Ni Made Aristya Dianti¹, Anak Agung Ayu Arun Suwi Arianty¹, Luh Eka Susanti¹, Ida Bagus Soma Antara¹, Putu Sri Damayanti¹, Made Widya Paramitha¹

¹ Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

selonding;
youth empowerment;
social capital;
traditional arts;
digital era

Article history:

Received 2026-03-28

Revised 2026-04-30

Accepted 2026-06-04

ABSTRACT

The digital era has changed the way young people interact with others. Many young people tend to be more individualistic and show less concern for their social environment. This condition has led to lower participation and weakened social capital in rural communities. This community service activity aims to empower young people through nyelonding activities as an instrument to strengthen social capital in the digital era. The program was carried out using a participatory approach, including initial observation, the formation of a Selonding music group, regular training sessions, and continuous assistance. The participants were village youths who were previously less active in social and cultural activities. The results show improvements in discipline, teamwork, responsibility, and self-confidence among the participants. In addition, nyelonding activities helped strengthen social relationships and increased care for the surrounding community. These findings indicate that traditional arts can be an effective medium for youth empowerment and social capital strengthening, while also contributing to the preservation of local culture in the digital era.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ni Made Aristya Dianti

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia; kadearistyadianti02@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan transformasi digital dalam dua dekade terakhir telah mendorong perubahan yang signifikan terhadap struktur interaksi sosial generasi muda. Proses digitalisasi ini tidak hanya mengubah cara individu dalam mengakses informasi, tetapi juga turut merekonstruksi hubungan sosial, pola partisipasi publik, serta bentuk keterlibatan dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa dampak teknologi digital bersifat luas dan memengaruhi aspek sosial secara mendalam. Berdasarkan *Digital 2024 Global Overview Report*, generasi muda menjadi kelompok dengan tingkat penggunaan media sosial paling tinggi, dengan rata-rata penggunaan internet yang melebihi 7 jam setiap harinya (DataReportal, 2024). Di Indonesia, penetrasi internet telah mencapai lebih dari 78% populasi, dengan dominasi pengguna berasal dari kelompok usia 16 hingga 30 tahun (APJII, 2023). Meskipun teknologi digital

memperluas jaringan sosial secara virtual, berbagai penelitian menunjukkan bahwa intensitas interaksi daring tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas keterlibatan sosial dalam ruang fisik. Twenge et al. (2018) dalam *Journal of Abnormal Psychology* menemukan adanya korelasi antara peningkatan penggunaan media digital dengan penurunan interaksi tatap muka di kalangan remaja. Studi longitudinal oleh Odgers dan Jensen (2020) dalam *Nature Human Behaviour* juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi dapat mengurangi partisipasi dalam aktivitas sosial komunitas apabila tidak diimbangi dengan interaksi offline yang bermakna.

Dalam konteks masyarakat desa, fenomena tersebut memiliki implikasi yang lebih kompleks. Desa sebagai entitas sosial tradisional bertumpu pada interaksi langsung, gotong royong, dan partisipasi kolektif dalam kegiatan adat maupun sosial. Ketika generasi muda lebih terlibat dalam ruang digital dibandingkan ruang sosial lokal, maka terjadi pergeseran pola partisipasi yang berpotensi melemahkan modal sosial komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan Chen et al. (2022) dalam *Social Indicators Research* yang menyatakan bahwa keterlibatan sosial berbasis komunitas menurun ketika individu lebih mengandalkan interaksi virtual dibandingkan partisipasi kolektif di lingkungan lokal. Konsep modal sosial menjadi relevan dalam menjelaskan fenomena tersebut. Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial merujuk pada seperangkat jaringan sosial, norma, dan tingkat kepercayaan yang berfungsi untuk mendukung koordinasi serta mempermudah kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Woolcock (2019) menegaskan bahwa modal sosial memiliki dimensi bonding, bridging, dan linking yang berperan penting dalam pembangunan masyarakat dan keberlanjutan sosial. Penelitian terbaru oleh Lee dan Kim (2023) dalam *Journal of Community Development* menunjukkan bahwa komunitas dengan tingkat partisipasi budaya yang tinggi memiliki tingkat kepercayaan sosial dan kohesi yang lebih kuat dibandingkan komunitas dengan partisipasi rendah. Dalam perspektif pembangunan berbasis komunitas (*community based development*), modal sosial merupakan prasyarat keberhasilan program pemberdayaan. World Bank (2022) menekankan bahwa keberhasilan pembangunan lokal sangat bergantung pada tingkat kepercayaan dan jaringan sosial yang kuat di tingkat komunitas. Oleh karena itu, melemahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial budaya berpotensi mengganggu keberlanjutan struktur sosial desa.

Di Bali, seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai instrumen sosial dan kultural yang menopang struktur adat. Salah satu bentuk seni tradisional yang memiliki dimensi sosial kuat adalah selonding, yaitu ensambel gamelan kuno yang berkembang di desa-desa Bali Aga dan memiliki keterkaitan erat dengan sistem ritual serta struktur sosial adat (Sudirga, 2020). Selonding dimainkan secara kolektif dan menuntut koordinasi yang presisi, kedisiplinan, serta komitmen jangka Panjang. Penelitian oleh Bandem dan deBoer (2019) menunjukkan bahwa praktik gamelan Bali, termasuk selonding, berfungsi sebagai sarana transmisi nilai sosial seperti kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap norma adat. Studi terkini oleh Putra (2023) dalam *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara* menegaskan bahwa partisipasi generasi muda dalam kesenian tradisional berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas sosial dan penguatan kohesi komunitas. Namun demikian, beberapa desa di Bali mengalami penurunan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional akibat perubahan gaya hidup dan dominasi budaya digital (Ardika & Wijaya, 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan kesinambungan praktik budaya tradisional sebagai medium penguatan modal sosial.

Fenomena unik di Desa Adat Bayad adalah persepsi umum bahwa nyelonding atau megambil tradisional hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Berdasarkan pandangan ini, penulis sebagai perempuan mengambil inisiatif untuk mengajak generasi muda perempuan, termasuk yang masih di bawah umur, untuk belajar bermain alat musik selonding. Kegiatan ini didukung oleh tokoh desa yang menyediakan alat musik selonding sebagai modal utama, sehingga memungkinkan keberlanjutan praktik budaya ini di kalangan anak muda. Penulis membentuk kelompok selonding bernama "Sapta Sayang", terdiri dari tujuh orang per grup, di mana kata "Sapta" berarti tujuh. Anggota kelompok berpartisipasi dalam kegiatan ngayah, memainkan musik secara tulus tanpa pamrih di tempat suci seperti pura atau pada acara adat dan keagamaan, termasuk odalan, pernikahan, dan kegiatan ritual lainnya. Pendekatan ini

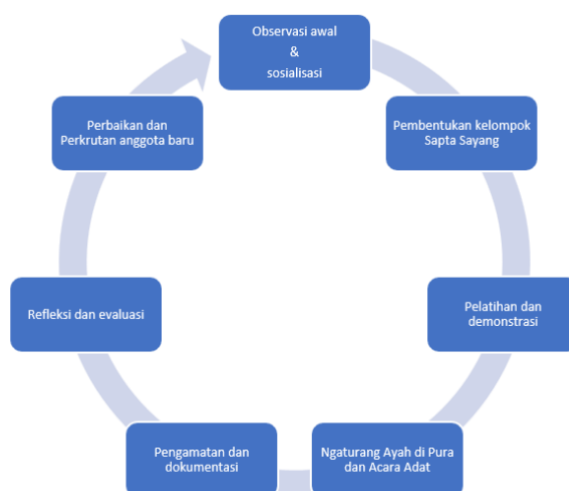
tidak hanya memperkenalkan generasi muda perempuan pada seni tradisional, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan keterlibatan komunitas di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk merancang intervensi berbasis budaya yang mampu menjembatani transformasi digital dengan penguatan kohesi sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memposisikan nyelonding sebagai instrumen pemberdayaan generasi muda dan penguatan modal sosial dalam konteks desa di era digital. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) Meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial budaya berbasis komunitas; (2) Memperkuat modal sosial melalui aktivitas kolektif berbasis seni tradisional, dan; (3) Mendorong pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan sebagai bagian dari pembangunan sosial desa. Dengan pendekatan partisipatif, kegiatan ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian seni tradisional, tetapi juga memperkuat struktur sosial komunitas melalui revitalisasi peran generasi muda dalam kehidupan adat dan sosial desa.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang merupakan metode dengan menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi program. Pendekatan ini dipilih agar generasi muda perempuan tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan dan pelestarian budaya nyelonding. Subjek pengabdian adalah remaja perempuan Desa Adat Bayad, Kabupaten Gianyar, Bali, khususnya anggota kelompok "Sapta Sayang" yang terdiri dari tujuh orang dalam setiap kelompok. Kegiatan dilaksanakan di balai desa dan pura setempat sebagai pusat aktivitas budaya masyarakat.

Pelaksanaan pengabdian melibatkan kolaborasi antara pengabdi, tokoh desa, orang tua, dan generasi muda. Tokoh desa berperan dalam menyediakan alat musik selonding sebagai sarana pendukung kegiatan, sedangkan orang tua memberikan dukungan terhadap partisipasi anak-anak mereka. Strategi pengabdian dilakukan melalui beberapa metode, yaitu pendidikan masyarakat berupa penyuluhan mengenai nilai sosial dan budaya nyelonding bagi perempuan, pelatihan melalui sesi latihan rutin dan demonstrasi praktik nyelonding, serta difusi IPTEKS melalui penyediaan alat musik untuk kelompok Sapta Sayang. Selain itu, pengabdi juga berperan sebagai mediator antara tokoh desa, orang tua, dan generasi muda guna memperkuat komunikasi dan kerja sama. Pendampingan berkelanjutan dilakukan sebagai bentuk advokasi agar partisipasi perempuan dalam pelestarian budaya nyelonding dapat terus berkembang secara berkelanjutan.



Gambar 1. Diagram Alir Metode PAR Nyelonding

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian melalui nyelonding di Desa Adat Bayad menghasilkan beberapa capaian penting yang terlihat dari peningkatan keterampilan, partisipasi sosial, penguatan modal sosial, serta pelestarian budaya lokal.

3.1 Aspek Keterampilan Bermain Selonding

Pertama, pada aspek keterampilan, seluruh anggota kelompok “Sapta Sayang” yang terdiri dari tujuh orang per grup berhasil menguasai teknik dasar dan mampu memainkan selonding secara kolektif. Latihan rutin serta praktik ngayah di pura turut meningkatkan kedisiplinan, koordinasi, dan kerja sama antar anggota kelompok.



Gambar 2. Tujuh orang menguasai teknik bermain selonding

3.2 Partisipasi Sosial Generasi Muda Perempuan

Kedua, terdapat peningkatan partisipasi sosial generasi muda perempuan. Sebelum kegiatan pengabdian, keterlibatan mereka dalam kegiatan adat masih terbatas, namun setelah program berjalan, mereka menjadi lebih aktif dalam berbagai kegiatan seperti odalan, upacara keagamaan, hingga kegiatan adat lainnya seperti pernikahan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran sosial serta rasa tanggung jawab terhadap komunitas.



Gambar 3. Partisipasi sosial generasi muda perempuan

3.3 Hubungan Antar anggota

Ketiga, kegiatan ini juga memperkuat modal sosial di lingkungan Desa Adat Bayad. Hubungan antar anggota kelompok, keluarga, dan tokoh desa menjadi lebih erat. Kepercayaan serta kerja sama dalam komunitas meningkat, yang sejalan dengan konsep modal sosial bonding dan bridging (Putnam, 2000; Woolcock, 2019). Keempat, dari sisi pelestarian budaya, praktik nyelonding yang berkelanjutan membuktikan bahwa seni tradisional tetap dapat bertahan di era modern dan digital. Selain itu, keterlibatan perempuan juga menggeser persepsi tradisional bahwa nyelonding hanya dimainkan oleh laki-laki, sehingga mendukung nilai kesetaraan gender dalam kesenian (Ardika & Wijaya, 2022).

Secara umum, perubahan sebelum dan sesudah pengabdian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada berbagai aspek sebagai berikut: keterampilan selonding dari rendah menjadi tinggi dengan kemampuan bermain kolektif yang baik; partisipasi sosial dari jarang menjadi aktif dalam kegiatan adat; kedisiplinan meningkat melalui latihan rutin; kerja sama kelompok menjadi lebih solid; serta kesadaran komunitas terhadap kegiatan sosial dan budaya mengalami peningkatan yang signifikan.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda perempuan dalam aktivitas nyelonding di Desa Adat Bayad tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan seni, tetapi juga berkontribusi terhadap proses pemberdayaan generasi muda secara lebih luas. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan generasi muda yang dikemukakan oleh Arianto et al. (2024), yang menekankan bahwa pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Dalam kegiatan ini, keterlibatan aktif kelompok "Sapta Sayang" menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan, kerja sama, serta rasa memiliki terhadap budaya lokal, yang merupakan indikator penting dari proses pemberdayaan.

Selain itu, peningkatan partisipasi sosial generasi muda perempuan dalam berbagai kegiatan adat setelah mengikuti program pengabdian mencerminkan peran seni tradisional sebagai media pembentukan karakter sosial. Hal ini mendukung temuan Utami et al. (n.d.) yang menyatakan bahwa aktivitas berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif generasi muda mampu meningkatkan keterlibatan sosial serta memperkuat rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan budaya. Dengan demikian, nyelonding tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam konteks masyarakat desa.

Dari perspektif modal sosial, hasil pengabdian ini juga menunjukkan adanya penguatan hubungan sosial di antara anggota kelompok, keluarga, dan tokoh desa. Hal ini selaras dengan teori Putnam (2000) dan Woolcock (2019) yang menyatakan bahwa modal sosial terbentuk melalui jaringan, kepercayaan, dan norma kerja sama yang memungkinkan masyarakat bekerja secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Peningkatan kerja sama, kepercayaan, dan solidaritas yang terjadi dalam kegiatan nyelonding mencerminkan penguatan modal sosial baik dalam bentuk bonding maupun bridging. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Syahra (2021) dan Mustofa (2022) yang menegaskan bahwa kegiatan sosial dan budaya dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat modal sosial masyarakat desa.

Selanjutnya, seni tradisional selonding terbukti memiliki peran strategis sebagai media pemberdayaan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Wibowo dan Santoso (2022), seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang memperkuat komunikasi, koordinasi, dan kerja sama dalam masyarakat. Dalam konteks ini, nyelonding di Desa Adat Bayad menjadi ruang pembelajaran kolektif yang menumbuhkan nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Utama (2022) dan Putra (2023) yang menekankan bahwa selonding sebagai bagian dari tradisi Bali memiliki nilai-nilai sosial yang kuat dan berpotensi menjadi media pendidikan karakter berbasis budaya.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan pengabdian ini memperkuat hasil studi Fitriana & Wijayaningrum (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan seni berbasis komunitas dapat meningkatkan partisipasi sosial, memperkuat identitas lokal, serta membentuk karakter positif. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan secara spesifik bahwa nyelonding dapat menjadi instrumen pemberdayaan generasi muda perempuan sekaligus penguatan modal sosial di era digital. Hal ini menjadi penting karena masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan aspek gender, seni tradisional, dan pemberdayaan sosial dalam satu konteks penelitian. Dengan demikian, hasil pengabdian ini tidak hanya memperkuat

kajian teoritis yang ada, tetapi juga memperluas perspektif tentang peran seni tradisional dalam pembangunan sosial berbasis komunitas.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui nyelonding di Desa Adat Bayad menunjukkan bahwa seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media efektif dalam pemberdayaan generasi muda perempuan. Keterlibatan aktif kelompok "Sapta Sayang" berhasil meningkatkan keterampilan bermain selonding, kedisiplinan, kerja sama, serta kesadaran sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan partisipasi sosial generasi muda perempuan dalam berbagai aktivitas adat dan keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya transformasi peran sosial yang lebih aktif, sekaligus memperkuat nilai tanggung jawab terhadap komunitas. Dari sisi sosial, kegiatan ini turut memperkuat modal sosial dalam bentuk meningkatnya kepercayaan, solidaritas, dan hubungan kerja sama antara generasi muda, keluarga, dan tokoh desa. Secara teoritis, hasil pengabdian ini memperkuat konsep pemberdayaan generasi muda, modal sosial, serta seni tradisional sebagai media pendidikan sosial dan budaya. Nyelonding terbukti menjadi ruang pembelajaran kolektif yang mampu mengintegrasikan nilai budaya, kerja sama, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga pada penguatan struktur sosial masyarakat desa secara berkelanjutan.

REFERENSI

- APJII. (2023). Laporan Survei Internet Indonesia 2023.
- Ardika, I. W., & Wijaya, N. (2022). Youth participation in Balinese traditional arts. *Jurnal Kajian Bali*, 12(2), 145–162.
- Bandem, I. M., & deBoer, F. (2019). *Kaja and Kelod: Balinese dance in transition*. Oxford University Press.
- Chen, Y., et al. (2022). Digital interaction and community participation. *Social Indicators Research*, 162, 1123–1141.
- DataReportal. (2024). *Digital 2024 global overview report*.
- Lee, S., & Kim, H. (2023). Cultural participation and social cohesion. *Journal of Community Development*, 58(1), 67–84.
- Odgers, C., & Jensen, M. (2020). Annual research review: Digital media and youth. *Nature Human Behaviour*, 4, 112–120.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putra, I. B. (2023). Revitalisasi seni tradisional dan identitas sosial generasi muda. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 15(1), 1–14.
- Sudirga, I. N. (2020). Selonding dan sistem sosial masyarakat Bali Aga. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 345–356.
- Wibowo, A., & Santoso, D. (2022). Seni tradisional sebagai media interaksi sosial masyarakat. (tetap bisa dipakai kalau mau, tapi sebaiknya diganti jurnal lebih spesifik jika ada)
- Woolcock, M. (2019). Revisiting social capital. *Annual Review of Sociology*, 45, 1–20.
- World Bank. (2022). *Social capital and local development report*.